

Persepsi Mahasiswa tentang *Peer-Assisted Learning* dalam Pembelajaran Keterampilan Laboratorium Klinik (*Clinical Skills Lab / CSL*) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Luqmanul Hakim¹, Oktadoni Saputra², Rika Lisiswanti³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

^{2,3}Bagian Ilmu Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Peer-assisted learning (PAL) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang melibatkan diskusi antara instruktur sebagai pengajar dan peserta sebagai yang diajar. Dalam pendidikan kedokteran, latihan keterampilan klinik disajikan dalam bentuk *clinical skill laboratorium*, yaitu suatu program simulasi dimana mahasiswa pendidikan dokter diberikan materi dan berbagai cara serta tindakan terhadap berbagai kasus medis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang PAL pada keterampilan klinik (*clinical skills lab*) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap mahasiswa tahun 3 sebagai instruktur (n=4) dan *Focuss Group Discussion* terhadap 4 kelompok mahasiswa tahun 1 (n=24). Data yang didapat kemudian di transkrip dan dianalisis. Hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa menganggap bahwa kegiatan PAL dalam pembelajaran keterampilan klinik merupakan kegiatan yang positif dan bermanfaat serta perlu untuk dilanjutkan.

Kata Kunci: keterampilan klinik, mahasiswa kedokteran, *peer-assisted learning*.

Student Perceptions about Peer-Assisted Learning in Clinical Skills Lab / CSL Learning in The Faculty Of Medicine Lampung University

Abstract

Peer-assisted learning (PAL) is a method of student-centered learning that involves a discussion between more senior students as instructor or teacher and junior students as participant. In medical education, clinical skills training is presented as a clinical skill laboratory, a simulation program where medical students are given various ways and actions about various medical cases. This study was conducted to determine students' perceptions of PAL in clinical skills training at the Medical Faculty, University of Lampung. This is a qualitative study using third year medical student (n=4) for in-depth interview as peer instructors and 4 groups from first year medical student (n=24) for Focuss Group Discussion as PAL participants. Data from this study were transcribed and analyzed using content analysis. The result showed that the student considers that PAL activities in clinical skills training are positif and have beneficial impact for both instructor and participant.

Keywords: clinical skills, peer-assisted learning, students.

Latar Belakang

Keterampilan klinik (*clinical skills*) pada profesi kedokteran merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Keterampilan tersebut merupakan kecakapan motorik yang dilandasi oleh pengetahuan dan sikap afektif yang baik. Pelayanan kedokteran tidak dapat dijalankan dengan baik dan optimal jika hanya mengandalkan pemahaman keilmuan tanpa adanya keterampilan tersebut.¹

Dalam pendidikan kedokteran keterampilan klinik dalam bentuk *clinical skill laboratorium*, suatu program simulasi dimana mahasiswa pendidikan dokter diberikan materi

dan berbagai cara serta tindakan terhadap berbagai kasus medis. Dalam *skills lab* mahasiswa dipandu oleh seorang instruktur. Instruktur dalam *skills lab* dapat dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Jika materi pembelajaran keterampilan klinik yang diberikan berasal dari mahasiswa disebut dengan *peer-assisted learning*.²

Peer-assisted learning (PAL) merupakan proses pembelajaran dimana siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Dalam PAL hubungan antar teman pada umumnya lebih

dekat dibandingkan dengan hubungan antar guru dan siswa.³ PAL merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*.⁴

Sehubungan dengan hal ini, penulis bermaksud meneliti tentang persepsi mahasiswa tentang *peer-assisted learning* dalam pembelajaran keterampilan klinik (*clinical skills lab/CSL*).

PAL adalah pendekatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa yang melibatkan diskusi antara instruktur sebagai pengajar dan peserta sebagai yang diajar. Dalam PAL, instruktur adalah seseorang yang tingkatannya masih sejajar dengan peserta dan bukan guru secara profesi. Instruktur sudah dilatih terlebih dahulu sehingga kompeten dalam mengajar, meskipun bukan berpendidikan guru.⁵

Terdapat beberapa kriteria sebagai seorang Instruktur diantaranya yaitu, memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata peserta satu kelas, mampu menjalin kerjasama dengan peserta lain, memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik, memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan ramah dengan sesama, memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik, serta bersikap rendah hati, pemberani, bertanggung jawab, dan suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.⁵

Adapun manfaat menggunakan PAL bagi seorang tutor yaitu,⁶ meningkatkan keterampilan dalam memimpin, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, meningkatkan kemampuan dalam presentasi, meningkatkan keterampilan dalam bekerja sama, lebih mendalam dalam pemahaman materi tingkatan yang lebih rendah, meningkatkan perilaku yang lebih baik.⁵

Sedangkan manfaat menggunakan PAL bagi seorang peserta, yaitu meningkatkan kemampuan dalam pemahaman konsep-konsep materi yang diberikan, meningkatkan kepuasan peserta dalam pemahaman materi, meningkatkan kenyamanan peserta dalam

penerimaan materi yang disampaikan, meningkatkan prestasi akademis.

Adapun manfaat khusus *Peer-Assisted learning* dalam pendidikan dokter yaitu: mengembangkan kemampuan profesional, meningkatkan kemampuan pemahaman konten yang disampaikan, meningkatkan kualitas *leadership*, meningkatkan angka kelulusan OSCE.⁷

Dalam pendidikan kedokteran mahasiswa diberikan materi keterampilan klinik yang harus dicapai dalam pembelajaran *Clinical Skills Lab*. Strategi pendidikan yang digunakan dalam CSL adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered*), terpadu, *problem-based* dan pembelajaran mandiri serta multi-profesi.⁸

Metode

Desain penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah melalui pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan kepada rumusan-rumusan yang muncul dalam penelitian ini yang menuntut peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah-masalah yang menjadi fokus masalah penelitian ini. Kemudian pengumpulan berbagai data dan informasi akan dilakukan melalui teknik observasi dan forum diskusi terarah terhadap sumber-sumber data yang diperlukan.⁹

Peneliti melakukan penelitian terhadap instruktur dan peserta dari metode pembelajaran PAL keterampilan klinis. Peneliti mendapatkan empat orang subjek penelitian untuk dilakukan wawancara. Keempat orang subjek merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2013 dimana diantaranya dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Adapun pada peserta yang mengikuti FGD terdiri atas empat kelompok peserta PAL keterampilan klinis. Keempat kelompok subjek penelitian yang mengikuti FGD tersebut merupakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2015.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden Wawancara Pada Instruktur PAL

	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Responden Wawancara	2	2	4
Total	2	2	4

Tabel 2. Distribusi Jumlah Responden FGD Pada Peserta PAL

Kelompok Responden	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelompok 1	2	5	7
Kelompok 2	4	2	6
Kelompok 3	1	5	6
Kelompok 4	2	3	5
Total	9	15	24

Hasil dan Pembahasan

Pandangan tentang PAL keterampilan klinik

Berbagai pernyataan dari instruktur dan peserta PAL peneliti terima tentang pandangan PAL dalam keterampilan klinik yang telah diadakan untuk mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung angkatan 2015, yaitu:

a. Pandangan Instruktur

Berikut adalah pandangan instruktur terhadap kegiatan pembelajaran PAL keterampilan klinik.

“sangat baik dan sangat bagus karena itu bisa menambah wawasan sama menambah kelihaihan dari si 2015 ini” RW1.

Responden beranggapan bahwa pembelajaran ini bisa menambah wawasan serta menambah keterampilan dari peserta *Peer-Assisted learning* ini.

b. Pandangan Peserta

Sedangkan bagi responden yang menjadi peserta menyatakan bahwa kegiatan latihan keterampilan klinik

dengan menggunakan metode PAL sangat membantu dalam menambah pengetahuan

dan sebagai persiapan untuk menghadapi ujian OSCE.

“jadi benar kata PL1 tadi, jadi asistensi csl ini sangat membantu kita, jadi suasana ruangan itu seperti apa, terus apa yang harus yang kita lakukan itu sangat membantu kita dari kakak-kakak tingkatnya, jadi ini cukup membantulah buat kami adik tingkat yang baru pertama kalinya” RFGD2.

“Menurut saya, kita kan belum pernah merasakan osce itu gimana, jadi bisa membayangkanlah rasanya osce itu gimana, terus membantu sih, tadinya kita ini ngga tau gimana caranya ee apa namanya ee kayak membagi waktunya berapa ee setelah itu ee kayak misalkan ee kita ini kalo masuk ruangan itu gimana, rasa tremornya gimana, terbantu pokoknya” RFGD1.

Manfaat PAL keterampilan klinik

- Meningkatkan keterampilan klinik Berikut adalah manfaat yang diungkapkan responden instruktur dibawah ini yang menyatakan bahwa metode PAL ini

meningkatkan keterampilan klinik pada peserta.

“terus yang ke dua dia ehm menambah kelihaiannya ee biasanya kan kalo misal latihan itu kan kalo banyak latihan jadinya kita lebih mahir kak, jadi menambah kemahiran keterampilan dan ee dari si targetnya si 2015 nya ehm” RW1.

Hal yang sama disampaikan pula oleh responden yang menjadi peserta PAL yang menyatakan bahwa dengan adanya PAL keterampilan klinik ini akan semakin mengerti dan semakin terampil dalam prosedur CSL yaitu sebagai berikut.

“ya sama aja si kak jadi dengan adanya asistensi ini kita jadi lebih tau gimana csl itu terus lebih mengerti prosedur-prosedurnya” RFGD3.

a. Aspek Pengetahuan

Responden mengungkapkan bahwa aspek penting dari metode latihan keterampilan klinik dalam bentuk PAL memiliki pengaruh terhadap aspek pengetahuan dari peserta maupun instruktur seperti yang diungkapkan oleh responden berikut ini.

“karena kan csl sendiri kan seperti yang kita tau di UNILA sendiri itu nilainya cuma ada tiga tuh ee ada empat ya, a, b plus sama e, sehingga begitu pentingnya csl di FK unila ini jadi menurut saya sangat baik dan sangat bagus karena itu bisa menambah wawasan sama menambah kelihaiannya dari si 2015 ini”. RW1.

b. Kelulusan OSCE

Kelulusan yang dimaksud peneliti adalah tercapainya kompetensi mahasiswa dalam bidang keterampilan klinik yang dilakukan dengan cara mengikuti ujian keterampilan klinik. Dalam pendidikan kedokteran ujian kompetensi ini disebut dengan OSCE. Berikut pendapat responden instruktur tentang pengaruh dari PAL terhadap kelulusan OSCE.

“ya karena berfungsi sekali gitu kak, ya kemaren juga dari yg peserta asisten saya itu kan dari 6 orang dan alhamdulillah enam-enamnya lulus kan kak, jadi menurut saya itu sangat baik kak, pokoknya sangat baik dan harus dilanjutkan kak” RW1.

Hal yang sama diungkapkan pula oleh responden RW2.

“kalo dari nilai csl si kurang tau sih kak, kan ee kita belum tau gimana perkembangannya, cuman kalo dari yang ngga lulus dari yang aku asistensin itu yang ngga lulus itu cuma satu, terus yang lainnya alhamdulillah lulus siih kak jadi kalo untuk perkembangan sebatas itu aja gitu”. RW2.

c. Keberanian untuk bertanya

Beberapa responden menyampaikan bahwa metode pembelajaran PAL keterampilan klinik membantu dalam menjawab masalah-masalah yang menjadi pertanyaan bagi peserta. Kesegaran untuk bertanya terhadap dosen membuat peserta lebih nyaman untuk bertanya terhadap teman sebaya. Karena faktor komunikasi dan penyampaian bahasa yang tidak formal jika peserta bertanya terhadap instruktur dibanding bertanya terhadap dosen. Seperti yang diungkapkan dalam pernyataan responden instruktur berikut ini.

“adiknya juga lebih leluasa buat bertanya-tanya dan tidak ada ketercanggungan, karena antara mahasiswa ke mahasiswa bukan mahasiswa ke dosen, karena kan kadang-kadang mereka malu tu untuk bertanya ee jadi lebih fleksibel gitu ya, jadi lebih ngga kaku karena latihan cslnya sama kakak tingkatnya jadi ngga terlalu kaku gitu ya.” RW4.

Pernyataan yang sama disampaikan pula oleh mahasiswa peserta PAL berikut ini.

“kalo menurut saya penyampaian untuk asistensinya itu ya sama seperti jawaban ns udah sistematis dan mudah dimengerti kalo menurut saya kak, jadikan sesuai percakapan antara teman sebaya itu juga jadi ga terlalu

segan. Kalo misalnya sama dokterkan agak malu apa gimana gitu jadi kalo mau nanya harus mikir-mikir dulu kalo sama kakak tingkat kan ngga papa.” RFGD2.

Dalam pembelajaran PAL keterampilan klinis terjadi komunikasi yang intens antar mahasiswa. Hal ini meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa. Perbedaan tingkatan antara adik dan kakak tingkat menjadi penghalang sosial dan komunikasi antar mahasiswa. Sehingga PAL menjadi jembatan penghubung untuk meningkatkan aspek sosial antar mahasiswa beda tingkatan karena dalam pembelajaran PAL ini instruktur berasal dari kakak tingkat dan peserta merupakan adik tingkat. Hal ini diuraikan oleh beberapa responden yang menjadi instruktur berikut ini.

“tiga terus bisa yang diluar studinya kak, jadi bisa menambah teman juga, jadikan kita di 2015 ini kan jadikan dia ini apa namanya angkatan baru yah dan itu mereka dikelompokan beda dari kelompok CSL-nya jadi menurut saya jadi mereka bisa saling mengenal lagi antar temannya dan juga bisa saling dekat sama kakak tingkatnya” RW1.

“ee menurut saya kalo individu saat asistensi ya mungkin mereka jadi lebih akrab gitu tanpa mengenyampingkan rasa respect atau hormat, bukan hormat karena peraturan tapi karena ee sesama teman gitu jadi ee adik tingkat itu merasa kita kaya kakaknya beneran gitu, jadi belajar tanpa canggung saat bertanya jadi mereka benar-benar efektif saat latihan PAL ini” RW2.

Pernyataan yang senada disampaikan pula oleh responden yang menjadi peserta PAL berikut ini.

“Ya manfaat lainnya mungkin kita lebih mengenal kakak-kakak tingkatnya. Jadi kita bisa nanya kalo ada materi yang kurang jelas bisa ditanya ke kakak tingkat lagi kan. Ya jadi bisa lebih dekat kak sama kakak tingkatnya” RFGD12.

Dari berbagai pernyataan yang telah disebutkan diatas peneliti menyimpulkan bahwa PAL meningkatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam diri mahasiswa tersebut. Metode pembelajaran PAL mendukung kedekatan sosial antar tingkatan mahasiswa yang dalam kesehariannya tidak begitu dekat.

Peer-Assisted Learning (PAL) merupakan suatu proses memperoleh ilmu dan keterampilan melalui pembelajaran yang dilakukan dengan rekan sebaya atau derajat yang sama. Proses ini dari sekelompok sosial yang memiliki kepentingan yang sama dan bukan tenaga pendidik yang profesional. Sekelompok rekan sederajat ini saling berbagi pengetahuan dan keterampilan suatu materi pengetahuan yang ada.

Proses pembelajaran dengan metode PAL memberikan beberapa manfaat kepada mahasiswa. Manfaat dari proses pembelajaran PAL adalah meningkatkan keterampilan mahasiswa. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan klinis yang merupakan salah satu standar kompetensi dokter yang tertera dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang merupakan penyesuaian terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi.¹⁰

Keterampilan klinis dalam kedokteran diberikan dalam bentuk CSL. Pelaksanaan CSL dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan klinis secara terstruktur dan terencana dengan baik. Dalam CSL masing-masing topik diberikan dalam beberapa tahapan yang kemudian secara bertingkat akan dilakukan penyatuan kembali topik-topik yang mempunyai benang merah. dengan adanya PAL dalam keterampilan klinis membantu mahasiswa dalam menunjang keterampilan klinis yang sudah diberikan dalam latihan CSL dimana yang menjadi instruktur merupakan dosen sekaligus dokter yang

memiliki pengalaman langsung dalam klinis terhadap pasien.

Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh beberapa responden. Responden menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan PAL memberikan peningkatan keterampilan klinik pada mahasiswa. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Carr, menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode PAL mempunyai efek positif pada peningkatan keterampilan mahasiswa. Peningkatan keterampilan tersebut tidak hanya terjadi pada peserta yang mengikuti latihan dengan menggunakan metode PAL tersebut tetapi juga terjadi peningkatan keterampilan pada instruktur yang memberikan PAL. Hal ini diketahui setelah dilakukan pretest dan posttest bagi instruktur PAL. PAL juga mengurangi kecemasan yang terjadi tatkala dilakukan ujian ketrampilan yang di awasi oleh pengawas atau penilai ujian.¹¹

Peningkatan kelulusan mahasiswa juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Blank yang menyatakan bahwa terdapat perbaikan hasil OSCE yang signifikan pada peserta yang telah

mengikuti pelatihan keterampilan klinik dengan menggunakan teman sebaya. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan mahasiswa yang mengikuti PAL keterampilan klinik dengan mahasiswa yang tidak mengikuti PAL sebagai kontrol.¹² namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewantarie yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kegiatan PAL dengan nilai hasil OSCE pada mahasiswa. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perbedaan antara situasi pada saat sesi pelatihan PAL dengan situasi pada saat ujian OSCE dan buruknya implementasi dari kegiatan PAL serta adanya *confounding variable* yang mempengaruhi hasil penelitian tersebut.¹³

Simpulan

Metode pembelajaran PAL dalam keterampilan klinis mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung membantu meningkatkan hasil yang baik pada ujian keterampilan klinis (OSCE) berdasarkan persepsi instruktur dan peserta

Daftar Pustaka

1. Poole-wilson P. High technology investigations do not diminish the need for clinical skills the prospects are not good for workers. *BMJ*. 1995; 310(1): 1281-2.
2. Blohm M, Lauter J, Branchereau S, Krauter M, Kohl-Hackert N, Junger J, Nikendei C, Dkk. Peer-assisted learning (PAL) in the skills-lab, an inventory at the medical faculties of the Federal Republic of Germany. *GMS Zeitschrift Für Medizinische Ausbildung*. 2015; 32(1): 1-18.
3. Satriyaningsih. Efektivitas metode pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan hasil belajar biologi pada pokok bahasan ekosistem pada siswa kelas vii smp bhinneka karya klego boyolali tahun ajaran 2008/2009, [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah. 2009.
4. Sibermen M L. Seratus satu strategi pembelajaran aktif (aktif learning). Jakarta: Yakpendis. 2001.
5. Topping KJ. Peer-assisted learning. NJ: Lawrence Erlbaum. 1998.
6. Falchikov N. Learning Together: Peer tutoring in higher education. New York: RoutledgeFalmer. 2001.
7. Burgess A, McGregor D, Mellis C. Medical students as peer tutors: a

- systematic review. *BMC Medical Education*. 2014; 14(1): 115.
8. Dent JA, Ker JS, Angell-Preece HM, Preece PE. Twelve tips for setting up an ambulatory care (outpatient) teaching centre. *Medical Teach*. 2001; 23(4):345–50.
 9. Moloeng L. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2004.
 10. Saputra O, Lisiswanti R. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran keterampilan klinik di institusi pendidikan kedokteran. *Juke Unila*. 2015; 5(4): 104-9.
 11. Carr WD, Volberding J, Vardiman P. A peer-assisted learning program and its effect on student skill demonstration. *Athletic Training Education Journal*. 2011; 6(3): 129–35.
 12. Blank AW. Can near-peer medical students effectively teach a new curriculum in physical examination?. *BMC Medical Education*. 2013; 13(1):164-5.
 13. Dewantarie PD. The correlation between participant of student in peer-assisted learning (pal) and objective structured clinical examination (osce) scores in faculty of medicine universitas gajah mada [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. 2014.